

Aspek Sosial Dalam Pengelolaan Lingkungan¹

**Oleh :
Mahdi, Ph.D²**

Abstrak

Paper ini merupakan kerangka atas konsep, metode dan praktek analisa dampak sosial dalam analisa mengenai dampak lingkungan (AMDAL). Sebagai bagian dari AMDAL, analisa dampak sosial dilakukan dalam rangkaian pengelolaan lingkungan akibat dari pelaksanaan pembangunan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Daftar variabel dampak sosial yang diajukan oleh Interorganizational Committee on Guidelines and Principles for Social Impact Assessment (2004) dan Burge (2004) diajukan sebagai panduan awal dalam melakukan pelingkupan, dan perkiraan dampak. Kemudian paper ini diakhiri dengan memberikan hal-hal yang mesti diperhatikan ketika melakukan penilaian aspek sosial dalam AMDAL.

¹ Paper disiapkan untuk pelatihan AMDAL Penyusun, Pusat Studi Lingkungan Hidup (PSLH) Universitas Andalas Padang, 14 Juli 2009.

² Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. Ph.D in Natural Resource Management, Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand.

PENDAHULUAN

Aspek sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Sejak *National Environmental Policy Act* (NEPA) diberlakukan di Amerika Serikat, negara yang memperkenalkan AMDAL, aspek sosial sudah dimasukkan sebagai bagian dari analisa dampak lingkungan (*Environmental Impact Assessment/EIA*). Namun dalam prakteknya, perhatian lebih banyak diberikan pada aspek lingkungan biofisik dan ekonomi. Di negara maju, seperti USA, analisa dampak sosial baru mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh pada awal tahun 1980-an padahal analisa dampak lingkungan telah diwajibkan sejak tahun 1969 (*Interorganizational Committee on Guidelines and Principles for Social Impact Assessment*, 1995). Di Indonesia, analisis dampak sosial secara substansial dimasukkan dalam AMDAL sejak tahun 2000 dengan keluarnya PP No 27/2000 (Purnama, 2003; Soemarwoto, 2001), walau sebelumnya secara formal telah disebut dalam UU No 4/1982 tentang AMDAL.

Rendahnya perhatian terhadap aspek sosial dalam AMDAL disebabkan oleh banyak hal. Keterlibatan ahli sosial dalam penyusunan AMDAL sangat rendah, sehingga pemahaman perencana dan pengambil kebijakan lingkungan terhadap aspek sosial juga rendah. Aspek sosial sangat luas dan sulit didefinisikan sehingga menyulitkan pengambil kebijakan dan perencana pembangunan memasukkan aspek ini dalam analisa AMDAL. Padahal secara luas dipahami bahwa aspek sosial sangat penting dalam perencanaan pembangunan. Bahkan beberapa ahli pembangunan memasukkan aspek sosial sebagai tujuan utama dari setiap aktivitas pembangunan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta. Sejak Bruntland Commission mendefinisikan pembangunan berkelanjutan melalui bukunya "our common future" (WCED, 1987) yang terdiri atas tiga aspek, ekonomi, lingkungan dan sosial, perhatian terhadap aspek sosial semakin meningkat.

Dari sisi akademis, *Interorganizational Committee on Guidelines and Principles for Social Impact Assessment* (1995) mempublikasikan panduan dan identifikasi variabel-variabel sosial dalam melakukan analisa dampak sosial (*social impact assessment/SIA*). *Committee* mendefinisikan dampak sosial dan membuat daftar sebanyak 30 variabel yang mesti mendapat perhatian dalam melakukan analisa dampak sosial. Burdge (1994) juga melakukan hal yang sama dan menawarkan sebanyak 26 items variabel yang mesti di perhitungkan. Kedua dokumen akademis tersebut menjadi landasan penting dalam analisa dampak sosial sampai saat ini, walau dalam beberapa hal ada kritikan dan tambahan variabel dari ahli setelah itu.

Paper ini meringkaskan perkembangan pemikiran dan praktek analisa dampak sosial. Selain itu, kami juga mengetengahkan beberapa metode dan variabel yang digunakan dalam analisa dampak sosial sebagai pertimbangan bagi kita dalam melaksanakan dan atau menilai analisa dampak sosial dalam AMDAL. Pada bagian akhir kami uraikan hal-hal yang mesti diperhatikan dalam melakukan penilaian AMDAL dari sisi aspek sosial.

PENGERTIAN ANALISA DAMPAK SOSIAL

Kata sosial sangat sulit untuk dijelaskan dengan kalimat yang sederhana karena dia memiliki makna yang luas dan sering digunakan secara kurang jelas (*ambiguous*) di dalam kalimat (du Pisani and Sandham, 2006), sehingga kita juga mengalami kesulitan di dalam mendefinisikan dampak sosial. Beberapa penulis melakukan simplikasi dalam mendefinisikan kata sosial dan memaknai dampak sosial. Encarta encyclopedia (Microsoft Encarta Reference Library 2004) mendefinisikan kata sosial sebagai berikut:

1. relating to human society and how it is organized
2. relating to the way people in groups behave and interact

Dalam kaitan dengan lingkungan, terdapat dua pandangan yang mendasari praktek pengelolaan lingkungan. Pandangan *pertama* menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem. Manusia adalah organisme yang menyusun ekosistem yang berinteraksi dengan organisme lain dan lingkungan fisik. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan bio-fisiknya dan tidak dapat memisahkan diri darinya. Pandangan pertama ini disebut juga sebagai pandangan holistik (*imanan*). Pandangan imanen ini di anut oleh masyarakat Timur. Pandangan *kedua* menempatkan manusia terpisah dari ekosistem, walau diakui bahwa secara ekologis manusia adalah bagian dari lingkungan. Manusia membentuk sistem sosialnya untuk menguasai dan mengeksploitasi lingkungan. Pandangan kedua ini disebut juga pandangan *transenden*. Pandangan ini merupakan landasan pikir bagi sebagian besar masyarakat di dunia Barat (Iskandar, 2001). Kuatnya pengaruh politik dan ekonomi dunia Barat, pandangan transenden, saat ini, mendominasi pemikiran dan praktek pengelolaan lingkungan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Seiring dengan bertambahnya populasi manusia dan meningkatnya kecenderungan mengkonsumsi (*propensity to consume*) mendorong manusia untuk mengeksploitasi lingkungan dengan skala yang besar dan luas. Pada satu sisi eksploitasi ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesejahteraan, namun disisi lain eksploitasi lingkungan ini memberikan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan, dan kekacauan sosial. Pada prinsipnya, semua dampak yang dihasilkan dari aktivitas eksploitasi lingkungan, seperti dampak biofisik, sosial dan ekonomi, bermuara pada kesenjangan sosial, baik kesenjangan antar kelompok masyarakat saat ini maupun antar generasi. Dimana ada sekelompok masyarakat menikmati manfaat (*better off*) dan kelompok masyarakat lainnya menerima kerugian (*worse off*) akibat intervensi, kebijakan dan program baik dilakukan oleh pemerintah maupun oleh swasta.

AMDAL dan rencana pengelolaan lingkungan adalah upaya untuk menginternalisasi dampak (eksternalitas) akibat dari intervensi pemerintah dan swasta. Dengan internalisasi, terutama bagi dampak negatif, kerugian satu kelompok masyarakat akibat intervensi tersebut dapat diminimalisasikan. Dengan demikian, kesenjangan sosial juga di tekan sampai pada titik yang minimal.

Dalam AMDAL, dampak dikelompokkan atas dampak biofisik, ekonomi dan sosial (IAEG, 2000). Dampak sosial adalah konsekuensi yang timbul akibat intervensi pemerintah atau pihak swasta yang mungkin akan merubah cara orang menjalani kehidupannya, bekerja, bermain, berinteraksi satu dengan lainnya, memenuhi kebutuhannya sebagai anggota

masyarakat (Interorganizational Committee on Guidelines and Principles for Social Impact Assessment, 1995). Dampak sosial juga termasuk dampak budaya yang meliputi perubahan norma, nilai, dan kepercayaan yang menjadi perdoman bagi seseorang dalam memposisikan dirinya dalam masyarakat. Dengan demikian, analisa dampak sosial adalah upaya untuk menilai dan menduga konsekwensi sosial akibat dari kebijakan, tindakan dan program pemerintah dan swasta.

LINGKUP ASPEK SOSIAL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Lingkup aspek sosial

Dalam pengertian yang luas, aspek sosial juga masuk di dalamnya budaya, kesehatan, kemiskinan, gaya hidup, hukum, kelembagaan, jender dan lainnya. Oleh karena itu, analisa dampak sosial, dalam pengertian luas, dilakukan secara mendalam dan biasanya analisisnya dilakukan secara terpisah. Aspek sosial yang merupakan bagian dari AMDAL tidak termasuk dalam pengertian luas diatas, melainkan beberapa variabel sosial yang diperkirakan akan terkena dampak. Untuk itu, di dalam AMDAL diperlukan pelingkupan (*scoping*). Pelingkupan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identifikasi hal dan dampak penting dari sebuah proyek atau intervensi.

Lingkup aspek sosial sangat ditentukan oleh karakteristik intervensi, dan karakteristik masyarakat yang terkena dampak. Ada delapan hal yang mesti diperhatikan dari karakteristik dampak yang mungkin timbul akibat intervensi. Pertama, sifat (*nature*) dari dampak yang dapat berupa dampak positif, negatif, dampak langsung, tidak langsung atau dampak yang terakumulasi. Kedua, besar kecilnya dampak tersebut (*magnitude*) yang bisa saja sangat besar, besar atau mungkin saja kecil. Ketiga, luasan area dampak yang bisa saja sangat luas, luas atau lokal saja. Keempat, waktu munculnya dampak yang mungkin saja muncul saat konstruksi, saat operasi atau saat penutupan proyek. Kelima, lamanya dampak (*duration*) dimana dampak dapat berlangsung singkat, sedang atau mungkin berdampak dalam jangka waktu yang panjang. Keenam, dapat atau tidak dampak itu di rubah. Ketujuh, tingkat kepastian munculnya dampak. Kedelapan, signifikansi dampak secara lokal regional, nasional dan bahkan internasional.

Sementara itu, karakteristik masyarakat yang terkena dampak juga sangat menentukan lingkup aspek sosial yang akan dianalisis. Interorganizational Committee on Guidelines and Principles for Social Impact Assessment (1995) memberikan panduan umum aspek-aspek apa saja yang harus diperhitungkan dalam melakukan pelingkupan ini. Ada lima hal yang mesti diperhitungkan yaitu:

1. Karakteristik penduduk
2. Masyarakat dan struktur kelembagaan
3. Keadaan politik dan sosial
4. Persepsi individu dan kekeluargaan
5. Sumber daya masyarakat

Metode pelingkupan

Pelingkupan merupakan langkah awal yang sangat menentukan kualitas AMDAL, karena pada tahap ini variabel dampak di seleksi. Metode pelingkupan menjadi amat krusial. Penggunaan metode yang keliru akan menghasilkan dokumen AMDAL yang bias. Secara umum, ada tiga pendekatan yang digunakan dalam melakukan pelingkupan aspek sosial, yaitu pendekatan teknis (*technical approach*), pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*) dan pendekatan alasan dan argumen (*reasoned argumentation approach*) (Lawrence, 2007). Pendekatan teknis dimulai dengan mengurutkan dampak, mulai dari dampak yang terpenting menurut konstituen, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis teknis sesuai dengan prosedur ilmiah. Keterlibatan ahli, sesuai dengan dampak yang diperkirakan, adalah sangat penting dalam pendekatan teknis ini. Pendekatan kolaboratif menentukan dampak penting dengan melibatkan semua pihak yang terkait dan terkena dampak. Peran tenaga ahli pada pendekatan ini sangat minimal sementara peran masyarakat sangat dominan. Sementara pendekatan terakhir, alasan dan argumen, murni menggunakan metode ilmiah. Dampak penting ditentukan dengan melakukan analisa berdasarkan teori dan model sosial. Tentunya, peran tenaga ahli (*expert*) sangat menentukan dalam pendekatan ini (Lawrence, 2007).

Sungguhpun demikian, masing-masing pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan kelemahannya dapat diminimalkan. Pendekatan gabungan ini disebut pendekatan gabungan (*three-way composite approach*). Dimana semua pendekatan dapat digunakan secara bersamaan maupun satu-satu sesuai dengan kebutuhan pada tahapan operasional. Misalnya, melalui pendekatan kolaboratif, semua pihak memberikan analisa teknis yang disertai dengan argumentasi yang kuat dengan melibatkan tenaga ahli sebagai fasilitatornya.

Berikut adalah metode yang biasa digunakan dalam melakukan pelingkupan:

Alat analisis

Analisa stakeholders
Analisa jender
Review data sekunder

Metode Berbasis Masyarakat

Participatory Rural Appraisal (PRA)
Rapid Rural Appraisal (RRA)

Metode konsultasi

Analisa manfaat

Alat observasi dan wawancara

Observasi peserta (*participant observation*)
Wawancara semi struktur
FGD

Metode partisipatif

Permainan peran
Wealth Ranking
Akses ke sumber daya
Analisa fungsi
Pemetaan
Needs Assessment
Diagram pohon

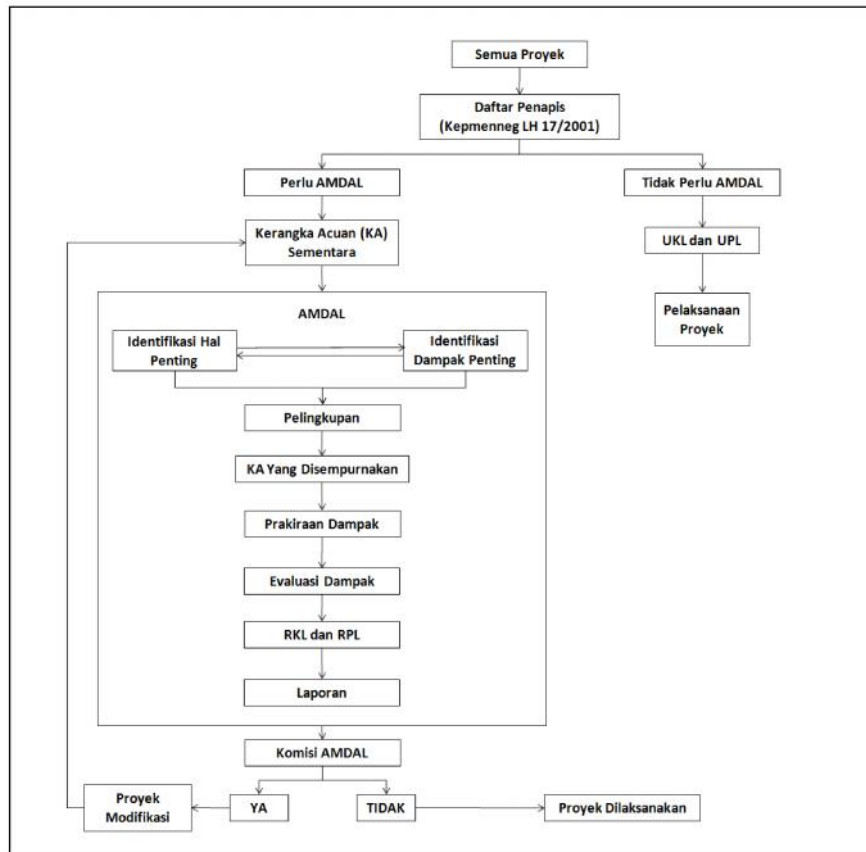
Metode berbasis Lokakarya

Perencanaan berorientasi tujuan

TAHAPAN PROSES ANALISA DAMPAK SOSIAL

Tahapan proses analisa dampak sosial juga mengikuti tahapan seperti analisa dampak lingkungan lainnya. Sebagaimana terlihat dalam gambar 1, tahapan di mulai dengan penapisan dan kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kerangka acuan kerja yang disusun

oleh inisiator proyek atau program. Di Indonesia penapisan ini hanya dilakukan satu tahap. Pedoman dalam penapisan adalah Kepmeneg LH 17/2001 yang menyediakan daftar proyek yang perlu dilakukan AMDAL. Selain itu, Diberlukannya PP No 27/2000 mewajibkan pelaksana AMDAL untuk melibatkan masyarakat luas dalam pelaksanaan AMDAL, terutama pihak yang terkena dampak dan pihak yang memiliki kepentingan (*interest group*).



Gambar 1. Skema Proses Penapisan dan AMDAL (Soemarwoto, 2001)

Berikut adalah tahapan yang dilalui dalam melakukan analisa dampak sosial:

- Keterlibatan masyarakat luas (*Public Involvement*): Kembangkan rencana pelibatan masyarakat secara efektif untuk menarik keterlibatan masyarakat yang potensial terkena dampak
- Identifikasi alternatif (*Identification of Alternatives*): Jelaskan rencana proyek atau perubahan kebijakan dan berbagai alternatif (opsi)
- Kondisi semula (*Baseline Conditions*): Jelaskan kondisi awal sebelum proyek dilakukan (rona lingkungan sosial) dan variabel sosial apa yang akan berubah bila proyek diimplementasikan

- Pelingkupan (*Scoping*): setelah mendapatkan pemahaman teknis atas proposal, identifikasi dampak sosial yang mungkin timbul, kemudian bagaimana dampak tersebut di atasi berdasarkan diskusi atau wawancara dengan sejumlah orang yang kemungkinan terkena dampak
- Perkiraan dampak (*Projection of Estimated Effects*): Investigasi kemungkinan dampak
- Perkiraan respon terhadap dampak (*Predicting Responses to Impacts*): perkiraan signifikansi dari dampak yang diperkirakan
- Dampak tidak langsung dan kumulatif (*Indirect and Cumulative Impacts*): perkiraan dampak tidak langsung dan dampak kumulatif
- Perubahan alternatif (*Changes in Alternatives*): Rekomendasikan alternatif baru atau perubahan alternatif serta perkiraan konsekwensinya
- Mitigasi (*Mitigation*): Kembangkan rencana untuk mengurangi/mengatasi dampak dari alternatif yang dipilih
- Monitoring: Susun rencana monitoring

PRINSIP-PRINSIP ANALISA DAMPAK SOSIAL

Prinsip analisa dampak sosial yang diterima secara universal adalah sebagai berikut (Vanclay, 2006)

- Keadilan: siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan oleh adanya intervensi
- Dampak sosial dapat di prediksi
- Dampak dapat dimodifikasi.
- Analisa dampak sosial mesti merupakan bagian integral dari proses pembangunan.
- Fokus di berikan pada pembangunan berkelanjutan.
- Pendekatan mesti dikembangkan untuk membangun modal sosial dan modal manusia dari masyarakat lokal dan memperkuat proses yang demokratis.
- Mesti dicari cara untuk membuat masyarakat yang terkena dampak menjadi masyarakat penerima manfaat.
- Analisa dampak sosial harus mempertimbangkan berbagai alternatif intervensi, termasuk membatalkannya.
- Harus dipertimbangkan tindakan potensial untuk memitigasi dampak sosial dan lingkungan.
- Pengetahuan, pengalaman masyarakat lokal serta mengakui perbedaan nilai budaya masyarakat lokal mesti dimasukkan dalam analisa dampak sosial.
- Tidak ada tindak kekerasan, tekanan dan intimidasi kepada masyarakat.
- Pelanggaran hak azasi dalam pelaksanaan proyek tidak dapat diterima.

ASPEK SOSIAL DALAM AMDAL

Variabel dampak sosial

Aspek sosial yang dimasukkan dalam analisa didasarkan atas hasil pelingkupan. Namun demikian, Interorganizational Committee on Guidelines and Principles for Social Impact Assessment (1994) dan Burdge (1994) memberikan panduan kepada pelaksana AMDAL, sebagaimana terlihat dalam tabel 1. Panduan ini memudahkan pelaksana dalam menseleksi variabel sosial apa saja yang akan diperkirakan mengalami perubahan sebagai konsekuensi dari intervensi. Variabel sosial yang akan berubah tersebut tentu sangat tergantung pada ciri proyek dan ciri masyarakat yang terkena dampak. Selain itu, tetap terbuka pula peluang untuk memasukkan variabel yang mungkin belum tercakup dalam daftar tersebut.

Tabel 1. Perbandingan daftar variabel dampak sosial yang diajukan oleh Interorganizational Committee on Guidelines and Principles for Social Impact Assessment (1994) dan Burdge (1994)(Vanclay, 2002)

Interorganizational committee	Burdges's list of 26
Karakteristik Penduduk	Karakteristik Penduduk (efek demografi)
1 Penduduk saat ini dan perkiraan perubahannya	1 Perubahan jumlah penduduk
2 Keragaman dan distribusi etnik dan ras	2 Keragaman umur, jenis kelamin, komposisi ras atau etnik (distribusi etnik dan ras)
3 Pemindehan penduduk	3 Pemindehan penduduk
4 Arus masuk dan keluar pekerja temporer	4 Arus masuk dan keluar pekerja temporer
5 Pendetang musiman	5 Pendetang musiman (wisata)
Masyarakat dan struktur kelembagaan	Masyarakat dan struktur kelembagaan (keterlibatan masyarakat)
6 Asosiasi sukarela (paguyuban)	6 Pembentukan sikap terhadap proyek (<i>voluntary associations</i>)
7 Kegiatan " <i>interest group</i> "	7 Kegiatan " <i>interest group</i> "
8 Ukuran dan struktur pemerintah daerah	8 Perubahan struktur dan ukuran pemerintah lokal
9 Pengalaman perubahan	9 Perencanaan wilayah
10 Ciri pendapatan dan pekerjaan	10 Keragaman industri dan komersial
11 Keadilan pekerjaan bagi kelompok minoritas	11 Peningkatan kesetaraan ekonomi
12 Keterkaitan lokal/daerah/nasional	12 Keadilan pekerjaan bagi kelompok minoritas
13 Keragaman industri dan komersial	13 Perubahan kesempatan kerja
14 Perencanaan wilayah	
Kedadaan politik dan sosial	Konflik antara masyarakat lokal dengan pendatang
15 Distribusi kekuasaan dan otoritas	14 Kehadiran agen dari luar
16 Identifikasi stakeholders	15 Pengenalan kelas sosial baru
17 Pihak yang terkena dampak dan yang memiliki perhatian	16 Perubahan fokus industri dan komersial masyarakat
18 Kepemimpinan	17 Kehadiran penghuni akhir minggu (<i>recreasi</i>)
Persepsi individu dan keluarga	Persepsi individu dan keluarga (efek budaya)
19 Persepsi terhadap resiko, kesehatan dan keselamatan	18 Gangguan pada pola hidup dan pergerakan
20 Persepsi terhadap pemindehan atau relokasi	19 Perbedaan praktek agama
21 Kepercayaan kepada kelembagaan politik dan sosial	20 Perubahan struktur keluarga
22 Stabilitas hunian	21 Gangguan pada jaringan sosial
23 Frekwensi pertemuan	22 Persepsi terhadap kesehatan dan keselamatan masyarakat
24 Sikap terhadap kebijakan/proyek	23 Berubahnya kesempatan bersenang-senang (<i>leisure</i>)
25 Jaringan keluarga dan pertemanan	
26 Perhatian terhadap kesejahteraan sosial	
Sumber daya masyarakat	Sumber daya masyarakat (kebutuhan infrastruktur)
27 Perubahan infrastruktur masyarakat	24 Berubahnya infrastruktur sosial masyarakat
28 <i>Suku asli Amerika</i>	25 Penguasaan lahan dan pembuangan sampah
29 Perubahan pola penggunaan lahan	26 Efek terhadap budaya, sejarah dan arkeologi
30 Efek terhadap budaya, sejarah dan arkeologi	

Perkiraan dampak sosial

Tantangan berikutnya bagi pelaksana AMDAL adalah perkiraan dampak sosial. Berbeda dengan dampak biofisik, dampak sosial tidak terstandarisasi dan tidak ada acuan formal, sehingga melakukan perkiraan dampak memerlukan keahlian dan pengalaman yang cukup. Dengan metode sebagaimana terpapar dalam daftar diatas, metode pelingkupan, tabel 2 di bawah membantu pelaksana dalam melihat besarnya dampak sosial menurut variabel-variabel sosial yang terlingkup. Dalam kasus pemindahan penduduk (*resettlement*) PLTA Koto Panjang, misalnya, variabel pemindahan penduduk, memberikan dampak negatif yang besar dan meliputi wilayah luas, memberikam dampak jangka panjang. Dampak negatif tersebut muncul saat proyek mulai di operasikan (Karimi *et al.*, 2005).

Tabel 2. Karakteristik dampak dalam melakukan prakiraan dampak.

No	Ciri-ciri dampak	Penilaian	Karakteristik Penduduk				
			Penduduk saat ini dan perkiraan perubahannya	Keragaman dan distribusi etnik dan ras	Pemindah an penduduk	etc	etc
1	Sifat (Nature)	Positif, Negatif, Langsung, Tidak Langsung dan Kumulatif					
2	Besar kecilnya dampak (Magnitude)	Sangat besar, besar, kecil dan sangat kecil					
3	Luasan area terkena dampak (Extent/location)	Sangat luas, Luas, Sempit					
4	Waktu munculnya dampak (Timing)	Selama konstruksi. Selama Operasi, Saat Penutupan					
5	Lamanya dampak (Duration)	Jangka Pendek, Jangka Menengah, Jangka Panjang)					
6	Dapat dirubah/Tidak dapat dirubah (Reversibility/irreversibility)	Dapat dirubah, tidak dapat dirubah					
7	Kepastian (likelihood)	Besar kemungkinan, Mungkin, Kemungkinan kecil					
8	Signifikansi (significance)	Lokal, Regional, Nasional dan Global					

Pengelolaan dan Pemantauan Dampak Sosial

Dampak yang sudah diperkirakan akan muncul dikelola sedemikian rupa dan pengelolaan ini kemudian di pantau sampai proyek di tutup (*decommissioning*). Pengelolaan dampak pada prinsipnya adalah penanganan yakni memperbesar dampak positif dan memperkecil dampak negatif (Soemarwoto, 2001). Pengelolaan ini tertuang dalam dokumen rencana pengelolaan lingkungan (RKL). Dalam RKL terkandung metode atau teknologi yang akan digunakan dalam melakukan pengelolaam dampak. Pemrakarsa proyek, pada umumnya, memberikan perhatian yang sangat besar pada upaya mitigasi dampak negatif dan cenderung mengabaikan dampak positif. Konsekwensinya, pelaksanaan RKL memerlukan pembiayaan yang mempengaruhi kelayakan ekonomi proyek yang direncanakan.

Pemantauan lingkungan tertuang pula dalam dokumen rencana pemantauan lingkungan (RPL) yang menjelaskan insitusi yang akan melakukan pemantauan, tata kerja, pelaporan serta pembiayaan. Adapun tujuan pemantauan adalah : (1) untuk menjamin bahwa RKL terlaksana sebagaimana yang direncanakan, (2) melakukan evaluasi terhadap proyek, (3) sebagai umpan balik untuk perbaikan teknik prakiraan dampak untuk proyek sejenis di masa yang akan datang, dan (4) untuk pengembangan kebijakan lingkungan (Soemarwoto, 2001).

PENILAIAN ASPEK SOSIAL DALAM AMDAL

Beberapa evaluasi kritis terhadap proses dan metode analisa dampak sosial (du Pisani and Sandham, 2006):

- Siapa yang melakukan analisis: Pada banyak kasus laporan AMDAL, analisa dampak sosial dilakukan oleh tenaga yang memiliki latar belakang pengetahuan sosial yang kurang kuat. Ilmuan sosial jarang dilibatkan dalam analisa dampak sosial ini.
- Keterpaduan vs. segmentasi: karena analisa dampak sosial meliputi aspek yang luas, analisisnya mungkin menjadi terpisah dalam proses AMDAL terutama ketika ilmuan sosial dari berbagai disiplin yang berbeda terlibat dalam penyusunannya.
- Fokus: menentukan ukuran dan fokus dampak sosial merupakan permasalahan utama dihadapi dalam melaksanakan analisa dampak sosial. Jika fokus terlalu luas, akan menyulitkan dalam pelaksanaan AMDAL, dan jika fokus hanya pada beberapa hal, akan membuat scopingnya perlu dipertanyakan
- Konsep yang digunakan: Kerangka konsep yang jelas adalah sangat penting dalam analisa dampak sosial, akan tetapi sering konsep yang digunakan tidak dijelaskan secara detail sehingga penentuan dan pengukuran dampak menjadi kurang jelas.
- Apakah persoalan utama sudah dimasukkan?: Menentukan dampak penting dan besarnya dampak serta kaitan antara satu dampak dengan dampak yang lain adalah hal yang sangat krusial. Perhatikan pendekatan yang digunakan, apakah “technocratic” (product oriented) atau “participatory” (process oriented).
- Fleksibilitas vs. standardisasi: analisa dampak sosial sering berhadapan dengan variabel yang tidak terstandarisasi and bahkan tidak terduga. Prosedur yang tidak fleksibel menyulitkan dan bahkan bisa tidak berfungsi.
- Kriteria dalam pengambilan keputusan: Mengutamakan dampak positif atau dampak negatif.
- Partisipasi masyarakat: Pada banyak kasus, partisipasi justru adalah manipulasi.
- Mental anti sosial “asocietal mentality”: Lemahnya pemahaman terhadap kompleksitas dan keberagaman masyarakat.

PENUTUP

Paper ini merupakan ringkasan atas analisa dampak sosial yang merupakan bagian dari AMDAL. Maksud utama dari paper ini adalah sebagai panduan awal dalam mempelajari aspek sosial dalam pengelolaan lingkungan. Sebagai panduan, paper ini menjadi pengantar diskusi dalam memahami pentingnya aspek sosial dalam AMDAL serta metode pelaksanaan analisa dampak sosial. Sebagai bagian AMDAL yang penting, analisa dampak sosial dewasa ini semakin mendapatkan perhatian setelah pembangunan berkelanjutan diterima sebagai paradigma baru pembangunan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Aspek sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek ekonomi dan lingkungan biofisik dalam upaya mencapai keberlanjutan tersebut. Pelaksanaan analisis dampak sosial juga didukung oleh berkembangnya konsep dan metode pelaksanaan analisis dampak sosial yang dilakukan baik oleh akademisi maupun oleh praktisi berdasarkan pengalaman pelaksanaannya selama ini.

-----oooooooooooooooooooooooo-----

DAFTAR PUSTAKA

- Burdge, R. J. (1994). *A Community Guide to Social Impact Assessment*. Middleton: Social Ecology Press
- du Pisani, J. A., & Sandham, L. A. (2006). Assessing the performance of SIA in the EIA context: A case study of South Africa. *Environmental Impact Assessment Review*, 26(8), 707-724.
- Interorganizational Committee on Guidelines and Principles for Social Impact Assessment. (1995). Guidelines and principles for social impact assessment. *Environmental Impact Assessment Review*, 15(1), 11-43
- Iskandar, J. (2001). *Manusia, Budaya dan Lingkungan: Ekologi Manusia*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Karimi, S., Nakayama, M., Fujikura, R., Katsurai, T., Iwata, M., Mori, T., & Mizutani, K. (2005). Post-project Review on a Resettlement Programme of the Kotapanjang Dam Project in Indonesia. *Water Resources Development*, 21(2), 371-384.
- Lawrence, D. P. (2007). Impact significance determination--Designing an approach. *Environmental Impact Assessment Review*, 27(8), 730-754.
- Purnama, D. (2003). Reform of the EIA process in Indonesia: improving the role of public involvement. *Environmental Impact Assessment Review* 23(4), 415-439.
- Soemarwoto, O. (2001). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- The Impact Assessment and Evaluation Group (IAEG). (2000). *Impact Assessment of Agricultural Research: context and state of the art*. Paper presented at for The

ASARECA / ECART / CTA Workshop on Impact Assessment of Agricultural Research in Eastern and Central Africa. Uganda. November 1999.

Vanclay, F. (2002). Conceptualising social impacts. *Environmental Impact Assessment Review* 22(3), 183-211.

Vanclay, F. (2006). Principles for social impact assessment: A critical comparison between the international and US documents. *Environmental Impact Assessment Review* 26(1), 3-14.

World Commission on Environment and Development (WCED). (1987). *Our Common Future*. Oxford, UK: Oxford University Press